

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh :

Fauzi Ahmad Syarif¹

Zaini Dahlan²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat JL. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis : fauziahmadsyarif04@gmail.com

Abstract. *The Koran is a guide to human life. In the Koran all Islamic laws are studied with various solutions too. The Koran not only discusses laws, but also discusses everything related to the world and the afterlife, including a lot of history. In the Koran, the origins of the development of Islamic civilization are discussed. Therefore, the aim of this research is to reveal the principles of civilization development in the Koran which include the sustainability of the afterlife, the role of the human caliphate, the role of ihsan and islah, as well as the command of scientific research. The method used in this research is a qualitative research method with a library research approach. Where this research uses data in the form of libraries. The main data source in this research is the translation of Tafsir Ibn Katsir and the translation of Tafsir Qurthubi and several other supporting books. The results of this research show that in the Koran it is explained that life in this world is temporary and life in the afterlife is forever. By creating humans as caliphs on earth, the aim is for humans to always worship Allah SWT and protect the universe. And as a caliph on earth, you must have an attitude of Ihsan and always seek knowledge.*

Keywords: *Civilization In The Koran, The Afterlife, The Caliph On Earth.*

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Abstrak. Alquran merupakan pedoman hidup manusia. Dalam Alquran semua hukum Islam dikaji dengan berbagai penyelesaian juga. Dalam Alquran tidak hanya membahas tentang hukum-hukum, namun juga membahas segala yang berkaitan dengan dunia dan akhirat, termasuk juga banyak membahas sejarah. Dalam Alquran dibahas asal muasal pengembangan peradaban Islam. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyingkap prinsip-prinsip pengembangan peradaban dalam Alquran yang meliputi keberlanjutan dunia akhirat, peranan khilafah manusia, peranannya ihsan dan islah, serta perintah penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Dimana dalam penelitian ini menggunakan data yang berupa pustaka. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kitab terjemahan tafsir Ibnu Katsir dan terjemahan tafsir Qurthubi dan beberapa buku pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alquran dijelaskan bahwa kehidupan di dunia adalah sementara dan kehidupan akhirat selamanya. Dengan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi bertujuan agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah Swt., dan menjaga semesta alam. Serta sebagai khalifah di muka bumi harus memiliki sikap Ihsan dan senantiasa menuntut ilmu.

Kata kunci: Peradaban Dalam Alquran , Dunia Akhirat, Khalifah Di Bumi.

LATAR BELAKANG

Pengembangan peradaban merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Alquran. Alquran, sebagai sumber utama ajaran agama Islam, memberikan pedoman yang komprehensif bagi umat manusia dalam upaya mengembangkan peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan keadilan.

Alquran menggarisbawahi prinsip kesatuan umat manusia. Alquran menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu jiwa (*nafs*) yang sama, dan oleh karena itu, semua manusia memiliki kesamaan hak dan martabat. Ini adalah prinsip dasar yang mendorong umat manusia untuk hidup dalam persatuan, menghormati keberagaman, dan bekerja sama untuk menciptakan peradaban yang inklusif dan adil.

Alquran mendorong prinsip keadilan sosial. Alquran mengajarkan agar kekayaan dan sumber daya alam harus dikelola secara adil dan merata, sehingga tidak ada yang menderita akibat ketidaksetaraan ekonomi. Prinsip ini mendorong pembangunan peradaban yang berfokus pada kesejahteraan bersama dan pemberian hak yang sama kepada semua anggota masyarakat.

Alquran mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ajaran Alquran mendorong umat manusia untuk mencari pengetahuan, memahami alam semesta, dan mengembangkan teknologi yang dapat bermanfaat bagi umat manusia. Prinsip ini memotivasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban Islam.

Alquran menekankan pentingnya etika dalam pengembangan peradaban. Alquran mengajarkan bahwa perbuatan manusia harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, peradaban dalam ajaran Alquran diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Dalam rangka mengembangkan peradaban yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini, umat Islam diajak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Alquran dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan peradaban yang lebih baik dan adil di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research* (Sugiyono, 2019: 235). Yang dimana sumber-sumber data berasal dari kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ialah kitab tafsir Ibnu Katsir dan kitab tafsir Qurthubi dan buku-buku pendukung lainnya yang membahas hal serupa terkait kajian penelitian ini.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberlanjutan Dunia-Akhirat

Kehidupan yang sesungguhnya dan abadi itu ialah di akhirat. Dalam Islam akhirat merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Namun kehidupan di akhirat tidak semulus yang manusia pikirkan. Sebab jika membicarakan akhirat yang terbayangkan adalah betapa indahnnya surga, tetapi manusia tidak pernah mengkaji bagaimana langkah-langkah untuk mencapai surganya Allah Swt. Manusia selalu memikirkan bahwa akhirat itu adalah gambaran dari indahnnya surga, manusia bayangkan semua hal tersebut di dunia. Di dunia manusia selalu berandai-andai untuk mencapai surganya Allah Swt., namun manusia selalu lalai dalam beribadah kepada Allah Swt., atas hiruk-pikuknya kehidupan di dunia. Tetapi manusia selalu ingin kehidupan di akhirat menjadi kehidupan yang damai. Namun sejatinya, tanpa disadari manusia banyak yang mengerjakan larangan Allah Swt., karena sebagian manusia beranggapan bahwa hidup mereka masih panjang yang mereka ukur dari angka umur mereka. padahal hal tersebut tidak menjamin keberlangsungan kehidupan seseorang.

Seperti kata Al-Farabi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran” yang mengatakan bahwa dalam Alquran perlakuan yang baik itu ialah takwa, yang berarti merasa dekat dengan Allah Swt., dan senantiasa dalam pengawasannya. Serta menggambarkan perbuatan beriman kepada Allah. Yang berarti berdasarkan pendapat diatas, dimana dalam Alquran manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah Swt., dan beriman kepada Allah Swt (Farabi, 2018: 118).

Kemudian juga dijelaskan oleh Deni Sopiannyah, dkk, dalam jurnal mereka yang berjudul “Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang mengatakan bahwa akhirat merupakan kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia yang tujuan diciptakannya manusia ialah untuk beribadah kepada Allah Swt., dan mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan mempertanggungjawabkan segalanya di akhirat (Sopiannyah et al., 2021: 135). Seperti yang di katakan Allah Swt dalam surah Al-Mujadalah ayat 6:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۖ □ ٦

Artinya: “Pada hari itu mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu” (QS. Al-Mujadilah: 6) (RI, 2009: 433).

Pada ayat diatas menurut Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Swt., ialah Maha Mendengar dan Maha Melihat, Allah Swt., dapat melihat segala perbuatan manusia di dunia. Allah Swt., mencatat segala amal baik dan buruknya manusia selama hidup didunia. Allah Swt telah menghimpun dan mengumpulkan segala perbuatan manusia selama di dunia, yang bahkan manusia lupa akan apa yang dilakukannya. Karena dalam tafsir ini dijelaskan juga bahwa Allah Swt akan membangkitkan lagi manusia di akhirat dan akan melihat segala perbuatan manusia di dunia (E.M, 2005: 331).

Berdasarkan tafsir diatas, maka jelaslah kehidupan di akhirat ialah kehidupan yang sebenar-benarnya ada yang wajib kita yakini dan percayai. Dan tidak menggap bahwa kehidupan setelah dunia itu itu tidak ada. Maka pernyataan seperti itu merupakan hal yang salah. Sebab dalam Alquran jelas dikatakan Allah Swt., bahwa harus mempercayai kehidupan di akhirat. Yang dimana di akhirat kelak mausia akan dibangkitkan kembali dan dihitung segala amal baik dan buruknya, dan manusia harus siap untuk mempertanggungjawabkannya.

Dunia merupakan tempat persinggahan manusia yang bersifat sementara. Bumi dan segala isinya diciptakan Allah Swt., bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu seharusnya manusia bersyukur, karena masih diberi kesempatan untuk beramal baik semasa hidup di dunia. Sebab setiap detik umur manusia akan berkurang. Seperti yang dikatakan Ma’ruf dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam” yang mengatakan bahwa kehidupan di dunia itu hanya material dan justru itu harus berlandaskan spritual yang baik untuk mencapai kesejahteraan di akhirat (Ma’ruf, 2019: 136). Untuk itulah manusia harus mempersiapkan amal yang baik dan taat beribadah kepada Allah Swt., agar juga dapat hidup baik di kehidupan akhirat atas amal-amal yang telah dilakukan semasa hidup.

Terkait dengan hakikat kehidupan dunia ini, Allah swt. berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ١٨٥

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (QS. Ali Imran: 185) (RI, 2009: 15).

Pada ayat diatas menurut Tafsir Katsir menyatakan bahwa segala yang hidup di dunia akan merasakan yang namanya kematian. Dan yang kekal hanya Allah Swt., Allah ialah Maha Akhir, tiada yang kekal selain Allah Swt. Kehidupan di dunia hanyalah sementara dan kesenangan dunia itu ialah kesenangan yang memperdayakan. Manusia akan sungguh diuji akan hartanya dan dirinya. Dan akan banyak gangguan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Maka apabila manusia bertakwa, maka beruntunglah ia di hari akhir. Sebab kata Allah Swt., apabila masa telah habis, maka Allah Swt., akan melaksanakan hari kiamat dan membalaskan semua tas amal yang diperoleh manusia selama hidup didunia. Manusia akan mempertanggungjawabkan semua amalnya di akhir. Amal baiknya yang berat, maka beruntunglah ia, dan juga sebaliknya (E.M, 2005: 203).

Jadi dapat dipahami bahwa kehidupan di dunia itu hanya sementara yang juga merupakan tempat persinggahan. Kehidupan duni banyak tipu dayanya, jika kita sebagai manusia lalai atas akan kehidupan dunia ini, maka kita adalah termasuk orang-orang yang merugi dan tentunya akan dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak. Sebab kehidupan di akhirat ialah kehidupan yang abadi yang selamanya. Kelak kita akan dibangkitkan lagi untuk mempertanggungjawabkan segala amal yang kita perbuat semasa hidup, itulah pada saat hari kiamat telah tiba. Kiamat tiba maka segala pintu taubat juga akan ditutup. Beruntung bagi manusia yang mempunyai amal sholeh semasa hidupnya, dan merugi bagi manusia yang berbuat maksiat semasa hidupnya.

2. Peran Khilafah Manusia

Selama sejarah umat Islam, sejak akhir era khilafah rasyîdah, mereka telah menggunakan sistem pemerintahan monarki. Oleh karena itu, pengalaman historis orang Islam dengan pemerintahan didominasi oleh sejarah monarki. Kerajaan (mamlakah), kesultanan (salthanah), atau emirat (imarah) adalah beberapa nama yang dapat digunakan oleh sistem monarki. Meskipun demikian, inti dari masalah ini adalah bahwa kekuasaan

hanya dimiliki oleh keluarga yang memiliki hubungan darah yang kuat. Setelah memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Barat, negara-negara Muslim dihadapkan pada pilihan tentang bagaimana mereka akan menjalankan pemerintahan mereka sendiri. Daftar negara anggota Organisasi Kerjasama Islam di atas menunjukkan bahwa mayoritas negara Muslim kemudian beralih ke republik. Dari 57 negara, 46 negara, atau 80,7%, secara resmi memilih republik sebagai pemerintahan, dan selebihnya tetap dengan sistem kerajaan. (Asari, 2019: 131).

Kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam alquran dalam surah Al-Baqarah ayat 30 (Shahib, 2013: 121):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: " sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" maka mereka berkata : Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? "Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (RI, 2009: 6).

Dalam Alquran Allah Swt., telah mengatakan bahwa manusia itu diciptakan dengan sempurna secara fisik dan diciptakan akal untuk digunakan dalam hal kebaikan. Manusia sebagai khalifah dimaksudkan agar beribadah kepada Allah Swt., dan menjalankan semua perintah Allah Swt. Karena itu Allah Swt., mengatakan bahwa manusia itu sebagai khalifah di muka bumi. Maksudnya ialah manusia ditugaskan Allah Swt., untuk menjaga dan mengelola alam semesta ini dengan sebaik mungkin, bukan untuk menghancurkan bumi ini. Bahkan tidak hanya itu, manusia juga harus mampu menjaga perdamaian antara sesama. Seperti yang dikatakan oleh bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi itu mempunyai tanggung jawab besar, tidak hanya mengelola dan menjaga alam semesta, tetapi juga harus dapat menjaga perdamaian dan kemanan, serta kasih sayang antar

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

sesama. Karena manusia itu gambaran cinta yang diciptakan Allah Swt (Hanafi et al., 2018: 20).

Hal ini sejalan dengan surah Al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

Artinya: “(Yaitu) Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar: dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (RI, 2009: 269).

Makna ayat diatas ialah orang yang sudah diberi kedudukan di dunia sebagai pemimpin. Yang dimana wajib melaksanakan ibadah dengan tekun, seperti mengerjakan shalat, membayar zakat dan lain-lain. Dan melakukan perbuatan baik dan jauhi perbuatan yang buruk. Dan bertawakkal atau menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Seperti yang dikatakan Salim dan Said bahwa Allah Swt., akan menolong orang-orang yang menolong agama Islam yang dimana manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Yang dimana melaksanakan ibadah dan mengerjakan segala perbuatan baik dan menjauhi segala perbuatan munkar (Bahreisy & Bahresiy, 2004: 376).

Berikut ini adalah tugas khalifah yaitu:

- a. Tamkin Dinillah yaitu mempunyai arti menegakkan agama Islam yang telah diridhoi Allah Swt.
- b. Menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi umat islam dan mengerjakan ajaran-ajaran Islam, serta tidak terpengaruh atas ancaman orang kafir.
- c. Memegang teguh sistem ibadah dan menjauhi segala perbuatan munkar, sesuai firman Allah Swt.
- d. Menjalankan norma-norma yang terdapat dalam Alquran, termasuk Hadis Rasulullah Saw, dengan benar, kendati terhadap diri, dan orang sekitar.
- e. Berjihad di jalan Allah.

3. Perintah Ihsan dan Islah

a. Ihsan

Dalam Bahasa Arab Ihsan berasal dari kata kerja (fi'il) yaitu: *فعل الحسن* artinya: احسن – يحسن – احسا (Perbuatan baik). Para ulama mengelompokkan Ihsan menjadi 4 bagian yaitu: (Hadi, 2019: 4)

1. Ihsan kepada Allah
2. Ihsan kepada diri sendiri
3. Ihsan kepada sesama manusia
4. Ihsan bagi sesama makhluk

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ihsan itu mempunyai arti perbuatan baik. Dimana juga para ulama mengelompokkan Ihsan itu kepada beberapa bagian, seperti yang diuraikan diatas. Yang dimana juga Ihsan kepada Allah berarti berbuat baik kepada Allah, berprasangka baik kepada Allah, serta beriman kepada Allah, yang memang akar maknanya menuju ke rukun Iman. Maka dari beribadahlah hanya kepada Allah Swt., seakan-akan melihat-Nya, sebab Allah Swt., senantiasa selalu melihat kita. Hal ini berdasarkan Hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu dalam kisah jawaban Nabi saw kepada Jibril ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.”

Ihsan dalam Pandangan Ulama

Ihsan didefinisikan sebagai kebaikan, menurut Raghib al-Asfahani. Meskipun demikian, ihsan melebihi keadilan. Keadilan adalah keseimbangan antara orang yang memberi dan orang yang menerima; sebaliknya, ihsan adalah orang yang memberi lebih banyak daripada yang mereka terima. Artinya, berbuat kebajikan dalam jumlah yang lebih besar daripada yang telah dilakukan oleh orang lain. Ihsan adalah kebaikan yang lahir dari kesadaran batin terdalam karena membuat pemiliknya memperlakukan orang lain dengan baik meskipun orang lain memperlakukannya dengan buruk. Ihsan adalah keinginan untuk menjadi lebih baik daripada orang lain.

Al-Qurthtubi mengatakan bahwa ihsan memiliki dua arti: merapikan dan menyempurnakan ketika muta'addi dengan sendirinya; dan ketika muta'addi dengan huruf jar, memiliki arti memberikan manfaat.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa makna kata "ihsan" lebih luas dari sekedar pengertian "memberi nikmat atau nafkah" dan bahwa makna "adil" lebih luas dari pengertian "memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain", karena "adil" diartikan sebagai "memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain" (Kampari, 2021: 137).

Berdasarkan pendapat para ulama diatas mengenai definisi Ihsan, maka dapat disimpulkan bahwa Ihsan merupakan kebaikan. Ihsan yang maknanya memberi lebih daripada menerima. Dalam arti Ihsan ini merupakan sikap terpuji yang juga mempunyai arti baik. Sikap Ihsan harus tertanam dalam diri setiap umat muslim di dunia.

Ihsan dalam Keseharian Umat Islam

Ihsan merupakan sikap yang dilandasi mengenai esensi manusia dan kebesaran Allah Swt secara alami akan terwujudkan dalam keseharian, berikut ini adalah beberapa macam sikap Ihsan: (Nandani, 2017: 77-80)

1. Ihsan Kepada Orangtua

Perintah Allah Swt kepada hambanya ialah bersikap baik kepada kedua orang tua, berkata dengan lemah lembut dan berperilaku sopan. Karena Ridhonya Allah Swt., juga Ridonya orang tua. Agar hidup di dunia ini manusia dapat tenang dan bahagia, sebab mendapatkan berbakti kepada kedua orang tua.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرٍ قَدْ جَعَلِ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا
(٣)

"Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS. At-Talaq 65: Ayat 3)

Pengatur segalanya di dunia ini adalah Allah Swt. Rezeki, maut dan jodoh, itu semua sudah diatur oleh Allah Swt. Manusia juga diciptakan agar senantiasa beribadah kepada Allah. Maka dari itu manusia diperintah untuk bertawakal kepada Allah Swt., mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah Swt., sudah mencukupi segala kebutuhan manusia di dunia. Untuk itu

manusia harus dapat menggapai ridho Allah Swt. Justru itu sebelum menggapai ridho Allah Swt., manusia harus mendapatkan ridhonya orang tua terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan Mutia dalam bukunya yang berjudul "Keajaiban Doa dan Ridho Ibu" dengan cara sebagai berikut: (Muthmainnah, 2008: 27-52)

- a. Menjaga keridhoan
- b. Melembutkan pandangan
- c. Berkata dan bersikap baik
- d. Memohon izin dan memberi salam ketika masuk ke rumah atau kamar orang tua
- e. Menghormati dan memuliakan orang tua

Tentunya masih banyak sikap atau perilaku lainnya yang bisa mendapatkan ridhonya orang tua. Jadi pada intinya sikap Ihsan kepada orang tua tidak ada batasnya. Bukan berarti ketika orang tua sudah meninggal, lantas kita sebagai anak melupakannya atau tidak dapat berbakti lagi padanya. Itu adalah salah besar, kita berbakti kepada orang tua sampai hari kiamat. Ketika orang tua telah tiada, maka kewajiban kita mendoakannya dan memberikan sedekah atas nama kedua orang tua kita. Sebab itulah yang dimaksud dengan bersikap ihsan kepada orang tua.

Ayat diatas bermakna bahwa Allah Swt., menyuruh manusia untuk tidak menyembah selain Dia dan berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai anak tidak diperkenankan untuk berkata "ah". Sebab itu merupakan perkataan yang kasar yang tentunya dalam melukai hati kedua orang tua. Allah Swt., menyuruh manusia harus senantiasa berkata yang baik dan lembut. Dan pada ayat selanjutnya juga dijelaskan bahwa Allah Swt., menyuruh manusia untuk senantiasa menundukkan diri dengan penuh kasih sayang dan senantiasa selalu berdoa untuk kebaikan kedua orang tua yang telah merawat kita sedari dalam kandungan.

2. Ihsan Kepada Guru

Bersikap Ihsan kepada guru merupakan perbuatan yang wajib dilakukan. Sebab didunia ini derajat guru juga tinggi, tidak hanya tinggi di mata manusia, juga tinggi di sisi Allah Swt. Oleh sebab itu mengagungkan dan memuliakan guru juga merupakan sikap Ihsan. Seperti yang dikatakan Warni, dkk, dalam buku mereka

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

yang berjudul “Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam” bahwa etika siswa kepada guru yaitu: (Djuwita et al., 2023: 43)

- a. Hormat
- b. Rendah diri dihadapan guru
- c. Menjunjung tinggi martabat guru
- d. Melayani kepentingan guru

Diatas merupakan etika siswa terhadap guru yang juga berarti akhlak terhadap guru. Dimana akhlak baik yang dilakukan oleh siswa merupakan cerminan dari sikap Ihsan terhadap guru. Sebab realita yang sering kita dengar ialah guru merupakan orang tua kedua kita di sekolah. Yang harus sama kita perlakukan seperti perlakuan kita terhadap kedua orang tua kita. Bagaimana kita menghormati orang tua kita begitu jugalah kita menghormati guru kita di sekolah maupun diluar sekolah.

3. Ihsan Kepada Teman dan Kerabat

Dasarnya sikap Ihsan itu dilakukan untuk semua kalangan umat manusia. Tidak juga hanya kepada orang tua dan guru saja, namun juga kita diperintahkan untuk bersikap Ihsan kepada teman dan kerabat. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Abu Bakar dalam bukunya yang berjudul “Minhajul Muslim” yang mengatakan bahwa Ihsan kepada sanak kerabat ialah menghormati mereka, menghargai mereka, menyayangi mereka, mmeberikan kasih kepada mereka, senantiasa berbuat baik kepada mereka, dan berkata yang baik, santun, lembut dan tidak berbuat kasar kepada mereka (Al-Jazairi, 2015: 285).

Menurut Khairunnas Ihsan kepada sesama, yaitu orang tua, teman, tetangga, kerabat, dan lainnya, apabila seseorang yang berperilaku baik kepada mereka, berarti ia telah beribadah kepada Allah Swt., akan tentunya mendapatkan pahala di hari akhir kelak (Rajab, 2019: 102).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas akan sikap Ihsan kepada teman dan kerabat, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai sesama manusia harus menjaga sikap dan selalu bersikap baik dan santun dan tidak berkata kasar. Karena Allah Swt juga memerintahkan kita untuk bersikap Ihsan, karena bersikap Ihsan itulah adalah wujud ibadah kepada Allah Swt.

Dijelaskan juga dalam surah An-nahl ayat 90, berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Seperti penjelasan sebelumnya, ayat diatas juga bermakna demikian. Dalam ayat diatas bermakna bahwa Allah Swt, menyuruh umat manusia selalu melakukan kebajikan dan bersikap adil kepada semua orang. Dan Allah Swt., melarang umat manusia untuk berbuat buruk.

4. Ihsan Kepada Makhluk Hidup dan Alam Semesta

Alam semesta diciptakan Allah Swt., dengan segala isinya. Bukan hanya manusia saja, makhluk hidup lain juga ada. Seperti hewan dan tumbuhan. Allah Swt., menciptakan hewan dan tumbuhan, karena tentunya ada manfaatnya bagi bumi dan manusia. Oleh sebab itu, kita juga diperintahkan untuk menjaga hewan dan tumbuhan, agar terus memberikan manfaat bagi bumi ini. Karena menurut Alo, akhlak juga meliputi akhlak terhadap alam semesta, yakni perlakuan kita manusia terhadap flora dan fauna, dan termasuk juga sikap kita terhadap makhluk ghaib yang meliputi, jin, setan dan malaikat (Liliweri, 2018: 137).

Penjelasan yang serupa juga terdapat dalam Alquran yaitu dalam surah Al-Qhasash ayat 77, berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Pada ayat diatas jelaskan bahwa selain harus bersikap baik kepada sesama manusia, Allah Swt., juga memerintahkan kita untuk bersikap baik kepada seluruh yang ada di bumi. Allah Swt., memerintahkan manusia untuk tidak merusak bumi.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Yang berarti juga bahwa kita diperintahkan untuk menjaga alam semesta beserta isinya.

b. Islah

Secara konseptual, Islah merupakan upaya untuk menghilangkan keburukan dan perpecahan antar umat manusia serta mewujudkan perbaikan dalam kehidupan umat manusia, guna menciptakan kondisi keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, dalam istilah Islam global, Islah dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupaya membawa perubahan dari keadaan buruk ke keadaan sebaliknya. (Zainuddin, 2022: 164).

Adapun pengertian islah menurut para ulama yaitu:

1. Ibnu Jalil al-Tabari menjelaskan bahwa islah adalah upaya untuk mendamaikan dua orang yang berselisih karena suatu hal, agar Allah mendatangkan perdamaian di antara mereka (Al-Thabari, 1992: 75).
2. M. Quraysh Shihab mengatakan bahwa istilah Ishlah berasal dari kata Ashlah yang akar katanya adalah Shalaha, yang biasa diartikan sebagai antonim dari kata fasad (rusak), dan juga diartikan keuntungan. Oleh karena itu, Ishlah merupakan upaya untuk mencegah keburukan atau meningkatkan kualitas sesuatu agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi (Shihab, 2004: 244).
3. Menurut Mardan, hakikat islah adalah pemulihan sesuatu dari yang buruk menjadi baik, dari ketidakharmonisan menjadi harmonis, melalui apa yang disebut dengan perubahan, atau “reformasi”. (Mardan, 2011: 122).

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islah itu berarti upaya memberikan kebaikan atas keburukan, meleraikan yang bertikai. Jadi Islah ini juga merupakan sikap baik yang juga diperintah oleh Allah Swt untuk dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan kata al-Ishlah dalam Alquran secara umum menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berfungsi secara alami sehingga perlu perbaikan. Alquran menyebut perbaikan ini sebagai al-Ishlah. (Hidayat, 2021: 31).

4. Perintah Penelitian Ilmiah

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dengan metode dan cara-cara tertentu, dan yang melakukan penelitian disebut peneliti. Dan

penelitian juga dipahami banyak orang sebagai upaya mencari kebenaran dengan pengkajian yang dilakukan secara mendalam setelah itu dibagikan kepada publik. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurhakim dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Studi Islam” bahwa penelitian merupakan peneliti harus memalui metode-metode untuk mencapai kebenaran akhir dalam suatu objek atau ilmu (Nurhakim, 2021: 168).

Sudah jelas pengertian penelitian diatas, pada bagian ini penulis membahas penelitian ilmiah. Menurut Abdul Majid, dkk, dalam buku mereka yang berjudul “Mukjizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK” mengatakan bahwa Penelitian ilmiah merupakan pencarian rahasia-rahasia yang tersembunyi atau belum terkuak di ufuk bumi, langit dan dikalangan manusia, sehingga tak heran jika pembukaan cahaya wahyu Ilahi telah turun hingga Nabi Muhammad Saw (Al-Zindani et al., 2002: 23). Menurut Nurhakim ialah bahwa penelitian ilmiah ialah dalam Alquran didasarkan pada paradigma yaitu pertama, memanfaatkan pengalaman atau penemuan, baik masa lalu maupun modern. Kedua, menggunakan rasio dan eksperimen dalam mencari kebenaran untuk menemukan rumus atas hal-hal yang belum ditemukan orang lain (Nurhakim, 2021: 166-167).

Jadi menurut pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ilmiah merupakan upaya untuk mencari kebenaran yang didasarkan pada rasio atau akal dengan melakukan eksperimen atau percobaan dengan cara atau metode-metode ilmiah tertentu. Aktifitas dalam melakukan penelitian yaitu diantaranya ialah menemukan suatu masalah yang perlu diteliti atau ditindak lanjuti dengan cara dan metode ilmiah. Peneliti bertugas untuk mencari, lalu menemukan suatu kebenaran, lalu mengolah data yang ditemukan dan dicari solusi atau jalan keluar dari masalah yang ditemukan. Semua hal itu dilakukan dengan membutuhkan penalaran dan logika. Sebab dalam Alquran juga memerintahkan manusia menggunakan akal, seperti firman Allah Swt:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta,

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.” (QS. Al Hajj: 46) (RI, 2009: 270).

Menurut tafsir Al-Azhar surah Al-Hajj ayat 46 ialah perintah untuk mengembara, dan banyak mengunjungi tempat di muka bumi, terutama untuk melihat hukuman yang Allah Ta'ala berikan kepada manusia yang telah mendurhaki-Nya. Dan dalam pengembaraan itu gunakanlah hati dan telinga untuk mendengar apa yang diceritakan orang akan apa yang terlihat itu, kemudian renungkan dalam hati dan ingatlah keagungan Allah Swt (Hifnawi, 2008: 768).

Kemudian, menurut Dudung ialah menghadirkan rasional berpikir logis dan menjelaskan hakikat pengetahuan jagat raya (Alwi, 2019: 146). Yang dimaksud pendapat tersebut ialah manusia perlu berpikir secara logis dan harus mempunyai ilmu pengetahuan dengan meneliti tentang alam semesta ini. Sebab dalam Alquran menyuruh manusia meneliti alam semesta. Sebagaimana Firman Allah Swt :

انَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Qs. Ali Imran: 190) (RI, 2009: 59)

Menurut tafsir Al-Qurthubi pada surah Ali-Imran ayat 190 ialah Allah Swt., menyuruh manusia untuk melihat, merenung, dan menarik kesimpulan akan tanda-tanda ke-Tauhidan. Kemudian Allah Swt., menganugerahi manusia dengan akal untuk merenungkan dan memikirkan akan tanda-tanda kebesaran Allah Swt (Amrullah, 2003: 4710).

Seperti yang dikatakan Bambang dalam bukunya yang berjudul “Mukjizat Sains dalam Alquran” yang mengatakan bahwa dalam Alquran, Allah Swt., serinci mungkin dalam menciptakan manusia, dari mulai embrio hingga berbentuk manusia secara utuh. Alquran merupakan mukjizat yang luar biasa dengan tanda-tanda sains dan teknologi yang sekarang sudah terbukti satu persatu (Pranggono, 2008: 117).

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah Swt., memerintah manusia untuk menggunakan akal pikiran dan hati untuk merenungkan akan kebesaran Allah Swt. Allah Swt., memerintah manusia untuk meneliti alam semesta beserta isinya dengan penalaran yang logis dan dengan hati.

Alquran mengajak manusia untuk menyelidiki alam semesta, realitas yang mereka hadapi, namun selama ini hanya sebagian kecil saja yang diketahui dan diwahyukan kepada manusia. Betapa besarnya kemajuan yang telah dicapai di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian besar masih merupakan misteri yang belum diketahui umat manusia. Alquran mengajak manusia untuk melihat ke alam semesta agar mereka dapat mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang dikandungnya untuk kepentingan mereka sendiri. Karena tanpa menjelajah dan mempelajari alam, seseorang tidak dapat mengalami kemajuan dalam hidupnya.

Berkaitan akan penjelasan diatas, Alquran menghimbau agar umat manusia menjelajahi jagat raya dan berada disana guna menemukan dan mengungkap rahasia kehidupan yang dapat meningkatkan derajat dan kualitas umat manusia sebagai makhluk Allah Swt., kenyataan yang ada. Penuh otoritas untuk menguasai dunia ini.

Berdasarkan akan deskripsi mengenai penelitian ilmiah dalam Alquran, maka tak luput juga dari tujuan dari penelitian ilmiah itu sendiri. Secara umum penelitian ilmiah bertujuan untuk menemukan masalah, menemukan kebenaran atau fakta, lalu mencari solusi dari masalah yang ditemukan dengan cara mengolah data yang didapat. Sedangkan dalam Alquran dijelaskan bahwa tujuan penelitian ilmiah itu ialah dengan diperintahkannya manusia untuk menjelajahi dunia dengan meneliti alam semesta. Agar manusia dapat menyingkap kebenaran akan Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah Swt. Manusia diperintah Allah Swt untuk merenungkan akan kebesarannya dan mengakui bahwa Alquran mukjizat yang luar biasa yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara, sementara kehidupan akhirat adalah tujuan sejati. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dengan persiapan untuk akhirat sebagai fokus utama. Setelah kematian, semua individu akan dihidupkan kembali untuk pertanggungjawaban atas tindakan mereka, entah itu menuju surga atau neraka.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Manusia sebagai khalifah bertanggung jawab terhadap iman, kesehatan, pendidikan, amal saleh, serta perlindungan dan pelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an yang menegaskan peran manusia dalam menjaga bumi sebagai amanah. Dalam konteks modern, tugas khalifah adalah melaksanakan imarah (memakmurkan) bumi, mengelola sumber daya alam, dan menjaga ekosistem untuk kemaslahatan manusia dan alam.

Ihsan adalah konsep dalam Al-Qur'an yang sering kali ditekankan dalam berbagai konteks. Ia mencakup perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan sesama manusia, serta menghubungkannya dengan ibadah yang tulus kepada Allah. Sedangkan Islam menekankan pentingnya berperan sebagai hamba Allah yang berusaha meminimalkan kekurangan dan memberikan manfaat kepada sesama.

Penelitian ilmiah adalah proses berkelanjutan yang mengumpulkan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena dengan menggunakan metode ilmiah. Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari pengetahuan dengan akal dan hati, serta memperingatkan agar tidak mengklaim sesuatu tanpa ilmu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Jazairi, A. B. J. (2015). *Minhajul Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thabari, A. J. M. ibn J. (1992). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Zindani, A. M. B. A., Saefuddin, A. M., Ad-Difa, 'Ali Abdullah, Idris, J. S., & Baidawi, J. (2002). *Mukjizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Gema Insani Press.
- Alwi, D. B. (2019). *Metodologi Ilmu-Ilmu Islam dan Sosiologi: Kajian Komprehensif, Inovatif, dan Analisis Perspektif Islam*. Deepublish.
- Amrullah, A. A. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Asari, H. (2019). *Sejarah Islam Modern Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Perdana Publishing.
- Bahreisy, S., & Bahresiy, S. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir, Jilid V*. PT. Bina

Ilmu.

- Djuwita, W., Sujai, A., Mahsul, A., Sukmajaya, A., Taufik, A., Sukmawati, A., Evendi, E., Ramli, Anwar, K., Pardi, M. H. H., Mappanyompa, Azmy, M. S., Husnaini, N., & Taufik, M. (2023). *Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- E.M, M. A. G. (2005). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Farabi, M. Al. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*. Kencana.
- Hadi, N. (2019). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman.*, 9(1).
- Hidayat, A. ariani. (2021). Al-Ishlah Perspektif Alquran. *Jurnal PAPPASANG*, 3(2).
- Hifnawi, M. I. Al. (2008). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 4*. Pustaka Azzam.
- Kampari, H. H. Al. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2).
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Ma'ruf, M. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 123–137.
- Mardan. (2011). *Konsepsi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*. Alauddin University Press.
- Muthmainnah, M. (2008). *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*. Kawah Media.
- Nandani, A. (2017). Konsep Ihsan dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 41-42. *Jurnal Raushan Fikr*, 6(1).
- Nurhakim, M. (2021). *Metodologi Studi Islam*. UMM Press.
- Pranggono, B. (2008). *Mukjizat Sains dalam Alquran*. Ide Islami.
- Rajab, K. (2019). *Psikoterapi Islam*. Amzah.
- RI, D. A. (2009). *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit Diponegoro.
- Shahib, U. (2013). *Membumikan Alquran*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah Vol. 13, II*. Lentera Hati.
- Sopiansyah, D., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syari': Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.463>
- Zainuddin. (2022). *Islah dalam Pemahaman Qur'an Hadis*. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*,

**PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PERADABAN DALAM
AL-QUR'AN**

19(2), 161–171.